



Lesson Study

# **PENGAJARAN KOSAKATA BERBASIS KOPUS BAGI GURU-GURU BAHASA INGGRIS**

di Madrasah Aliyah di Kabupaten Cirebon

**Ahmad Rifai**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON  
TAHUN 2019**

***LESSON STUDY : PENGAJARAN KOSAKATA BERBASIS KORPUS  
BAGI GURU- GURU BAHASA INGGRIS DI MADRASAH ALIYAH DI  
KABUPATEN CIREBON***

Oleh:

Ahmad Rifai

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon**

**LESSON STUDY : PENGAJARAN KOSAKATA BERBASIS KORPUS  
BAGI GURU- GURU BAHASA INGGRIS DI MADRASAH ALIYAH DI  
KABUPATEN CIREBON**

Penulis :  
Ahmad Rifai

ISBN 978-623-94414-0-1

Diterbitkan oleh :  
**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon**  
Jln.Perjuangan ByPass Karya Mulya, Kec.Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat  
45132

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa seizin dari penulis.  
©2019

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Peneliti : Ahmad Rifai

Judul Penelitian : *Lesson Study* : Pengajaran Kosakata Berbasis  
Korpus Bagi Guru- Guru Bahasa Inggris di  
Madrasah Aliyah di Kabupaten Cirebon

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian ini merupakan hasil karya sendiri, benar keasliannya, bukan skripsi, tesis, ataupun disertasi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam karya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari karya ini terbukti merupakan hasil plagiat atau penjiplakan atas hasil karya orang lain, maka saya bersedia bertanggungjawab sekaligus menerima sanksi sesuai dengan aturan atau hukum yang berlaku termasuk mengembalikan seluruh dana yang telah saya terima kepada LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan.

Cirebon, 15 Desember 2019  
Peneliti,

Ahmad Rifai  
NIP. 198405072015031003

Naskah Akademik ini merupakan hasil penelitian yang didanai oleh Kementerian  
Agama Republik Indonesia Tahun Anggaran 2019

## ABSTRAK

Pembelajaran kosakata berbasis korpus merupakan hal penting dari pembelajaran bahasa asing guna penguasaan 4 keterampilan bahasa (yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis). Kreativitas dan inovasi seorang guru merupakan faktor penting agar pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih efektif dan tidak membosankan.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan proses dan model pengajaran kosakata berbasis korpus bagi guru bahasa Inggris di Madrasah Aliyah di kabupaten Cirebon.

Pelaksanaan pengajaran kosakata berbasis korpus dilakukan 3 siklus, (tahapan LS: *plan, do, see*). *Plan* merupakan perancangan perencanaan pengajaran kosakata berbasis korpus, *do* merupakan pelaksanaan pengajaran berdasarkan pada RPP dan silabus yang sudah disepakati, *see* merupakan refleksi pelaksanaan pembelajaran berbasis LS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan *lesson study* di sekolah ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu: *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan) dan *see* (refleksi). Dalam kegiatan *plan* dilakukan kegiatan mereview silabus dan menyusun RPP. Dalam kegiatan *do*, ada tiga kegiatan penting, yaitu: kegiatan guru, *observer* dan siswa. Dalam kegiatan *see* dilakukan refleksi dari pembelajaran yang telah dilakukan, baik oleh guru maupun *observer*. Semua kegiatan tersebut dilakukan secara kolaborasi antara guru dan *observer*. *Lesson study* dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

**Kata Kunci:** Pengajaran kosakata, korpus, *lesson study*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan puji bagi Allah S.W.T sebagai Penguasa alam semesta tidak lupa semoga salawat dan salam selalu tercurah limpahkan kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarganya. Dengan memanjatkan puji syukur, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “*Lesson Study* : Pengajaran Kosakata Berbasis Korpus Bagi Guru- Guru Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah di Kabupaten Cirebon”.

Dalam proses penyusunan dan penulisan laporan akhir penelitian, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan untuk pelaksanaan penelitian ini, kepada ketua LPPM dan seluruh staff tidak lupa saya ucapkan terima kasih atas bantuan-bantuan teknis dan administrasinya. Selanjutnya Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya ditujukan bagi para responden di Madrasah Aliyah di Kab Cirebon yang sudah bekerja keras dan meluangkan waktu untuk mengikuti program ini. Terimakasih pula kepada rekan-rekan peneliti yang lain atas sharing informasinya .Dan terakhir saya ucapkan terima kasih kepada siapa saja yang telah memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga penelitian sederhana ini dapat menjadi masukan untuk semua pihak yang terkait.

Cirebon, Desember 2019

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Pembatasan Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	4
G. Penelitian Relevan.....	5
BAB II.....	7
KERANGKA TEORITIS.....	7
A. Pengajaran Kosakata .....	7
B. Linguistik Korpus.....	10
BAB III.....	13
METODE PENELITIAN .....	13
A. Tujuan Penelitian.....	13

B. Desain Penelitian.....	13
C. Lokasi Penelitian.....	13
D. Prosedur Penelitian.....	13
BAB IV .....	15
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	15
A. Analisis Kondisi .....	15
1. Deskripsi Lokasi .....	15
2. Deskripsi Subyek.....	15
B. Pelaksanaan Lesson Study .....	15
C. Pembahasan dan Hasil Penelitian.....	21
1. Kegiatan Pembelajaran .....	21
2. <i>Lesson Study</i> , Profesionalisme dan Kualitas Pembelajaran,.....	23
BAB V.....	25
PENUTUP.....	25
A. Kesimpulan.....	25
B. Saran.....	25
DAFTAR PUSTAKA .....	27



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran kosakata merupakan dasar dan bagian penting dari pembelajaran bahasa asing. Menurut Nation (2001) mengatakan bahwa bahwa baik Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL) dan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), pembelajaran kosakata memainkan peranan penting dalam semua keterampilan bahasa (yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis). Zimmerman yang dikutip dalam Coady dan Huckin (1997) lebih lanjut menjelaskan bahwa kosakata merupakan pusat bahasa dan merupakan komponen penting tipe pembelajaran bahasa. Namun, bukanlah tugas yang mudah untuk menghafal sejumlah besar kosakata.

Terkait pentingnya kosakata untuk pembelajar bahasa (Nation, 2001), Meara 1996 menyatakan bahwa peserta didik yang tahu lebih banyak kosakata lebih mahir dalam studi bahasa daripada mereka yang tahu sedikit kosakata. Bahkan Nunan (1992: 17) menyatakan bahwa kosakata sangat penting pada pembelajaran bahasa kedua. Tanpa jumlah kosakata yang proporsional, siswa akan mendapatkan kesulitan dalam berbicara, membaca, mendengarkan, dan menulis. Hal ini memberikan penekanan bahwa untuk keberhasilan empat skill membutuhkan kosakata yang memadai.

Dalam banyak kasus, Untuk meningkatkan kosakata siswa, guru atau dosen bahasa Inggris memerintahkan siswa untuk menulis beberapa kata-kata baru dalam catatan dan kemudian menghafal apa yang telah mereka pelajari. Namun, metode ini diasumsikan belum membuat siswa memahami konteks penggunaan kata secara komprehensif serta siswa cenderung melupakan kosakata baru dengan mudah.

Kreatifitas dan inovasi seorang guru merupakan faktor penting agar pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih efektif dan tidak membosankan. Guru harus dapat menerapkan model pembelajaran yang

sesuai untuk keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan proses belajar mengajar tersebut diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan haruslah berorientasi kepada siswa agar mereka mampu belajar secara interaktif dan memberi kesempatan kepada siswa agar mereka mampu mengkolaborasikan pengalaman belajar yang telah didapatkan selama proses pembelajaran.

Dalam beberapa tahun terakhir, pengajaran bahasa Inggris telah terfokus secara khusus pada *Computer-Aided Language Learning* (Pembelajaran Bahasa dengan Bantuan Komputer) dan penggunaan korpora linguistik. Teknologi dan komputer memang telah menjadi salah satu aspek utama dalam kehidupan manusia. Tidak ada yang bisa menyangkal fakta bahwa teknologi memiliki efek besar pada cara orang menjalani hidup mereka. Linguistik korpus adalah salah satu alat berbasis teknologi yang bisa sangat berguna dalam mengajar. Dalam 30 tahun terakhir, penggunaan korpora dalam pembelajaran sudah mulai dikembangkan (Varley, 2008).

Banyak penelitian telah dilakukan untuk menguji efektivitas penggunaan linguistik korpus sebagai teknik pengajaran untuk menyoroti bagaimana penutur asli bahasa Inggris menggunakan bentuk-bentuk tertentu bahasa, kosakata, dan ekspresi. Maddalena (2001) menjelaskan bahwa penggunaan contoh otentik bagi pembelajar bahasa kedua (B2) lebih bermanfaat dari pada contoh yang dibuat oleh guru dan tidak mensimulasikan penggunaan dalam konteks nyata. Manfaat lain dari penggunaan korpora untuk pengajaran bahasa adalah memberikan siswa kesempatan untuk benar-benar bersentuhan dengan teks otentik dan menganalisisnya.

Studi awal yang dilakukan penulis melalui observasi dan wawancara kepada beberapa siswa dan guru Madrasah Aliyah mengungkap bahwa kosakata menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi para siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris. Terlebih, kosakata berperan penting dalam menggapai kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Inggris. Mereka menambahkan bahwa jika kosakata yang mereka kuasai cukup memadai,

maka minimal mereka dapat memahami apa yang didengar dan dibaca, serta cukup membantu dalam mengungkapkan sesuatu dalam bahasa Inggris baik secara lisan maupun tertulis.

Penggunaan korpus dipilih karena penggunaan korpus dalam pengajaran Bahasa Inggris di tingkat SMA dapat dikatakan sangat jarang. Terlebih karena pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran masih merupakan PR dalam pendidikan di Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa sebagai berikut:

1. Pengajaran kosakata di tingkat sekolah menengah masih berorientasi pada kemampuan menghafal kata dengan arti yang dicocokkan dengan kamus.
2. Pemanfaatan teknologi yang semakin canggih dan menyediakan banyak layanan belum optimal dilakukan oleh para guru sehingga pengajaran kosakata masih menggunakan cara-cara manual dan konvensional.
3. Banyak kesulitan yang dialami siswa ketika belajar kosakata karena metode atau strategi pengajaran yang kurang efektif.
4. Siswa sangat sulit memahami kosakata yang dipelajari sebagaimana apa yang dituturkan oleh penutur aslinya.
5. Guru belum banyak berinteraksi dengan teknologi aplikasi yang dapat mendorong semangat mengajar dan menumbuhkan semangat belajar siswa.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah lemahnya kosakata yang dimiliki siswa. Penggunaan metode dalam pengajaran kosakata menempati perhatian khusus. Oleh

karenanya, peneliti tertarik untuk melakukan lesson study pada penerapan pengajaran kosakata berbasis korpus bagi guru-guru Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah di Kabupaten Cirebon.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan lesson study pengajaran kosakata berbasis korpus bagi guru- guru Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah di Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana keterlaksanaan penerapan model pengajaran kosakata berbasis korpus oleh guru-guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah di Kabuapten Cirebon?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui keterlaksanaan lesson study pengajaran kosakata berbasis korpus bagi guru-guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah di Kabupaten Cirebon?
2. Mengetahui keterlaksanaan penerapan model pengajaran kosakata berbasis korpus oleh guru-guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah di Kabuapten Cirebon?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi dosen dan guru, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dosen yaitu memperbaiki cara mengajar dosen dan guru pada pembelajaran kosakata serta sebagai acuan bagi dosen untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi dan tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris serta memberikan

wawasan dan kemampuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa;

2. Bagi siswa, Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar kosakata serta meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa;
3. Bagi Jurusan dan FITK/IAIN Syekh Nurjati Cirebon, memperluas jaringan pelayanan dan promosi.

## **G. Penelitian Relevan**

Penelitian serupa pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti (Balunda,2009), (Binkai, 2012), (Saeed, 2009). Balunda (2009) saat mengujikan model belajar berbasis korpus, menemukan bahwa model tersebut lebih efektif dari pada model pembelajaran kosakata yang bersifat konvensional dikarenakan model berbasis korpus lebih memfasilitasi siswa dalam menelusuri setiap kata baik dari sisi frekwensi dan konteks penggunaan kata tersebut.

Sementara studi yang dilakukan Binkai (2012) memfokuskan pada penerapan pembelajaran kosakata berbasis konteks melalui korpus. Dalam studinya dia menemukan bahwa korpus sebagai alat bantu belajar siswa mampu membuat pembelajaran kosakata terasa semakin mudah khususnya ketika menganalisa kata secara cepat. Bahkan dia menambahkan bahwa korpus menyediakan ruang yang cukup luas bagi siswa untuk belajar secara independen.

Saeed (2009) memandu pembaca tentang bagaimana korpus dapat membantu siswa memahami bentuk bahasa tertentu yang digunakan oleh penutur asli bahasa Inggris. Saeed (2009) juga mereview singkat tentang manfaat dan tantangan penggunaan korpus dalam pembelajaran bahasa serta menyoroti peran guru dalam model pembelajaran tersebut.

Penulis menganggap masih layaknya penelitian ini dilakukan karena perbedaan metode dan fokus masalah yang diteliti. Dalam hal ini penulis berasumsi bahwa pembelajaran kosakata berbasis korpus dapat

meningkatkan penguasaan kosakata akademik siswa. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya yang telah menguji, menyusunnya dalam bentuk bahan ajar dan lain-lain.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Pengajaran Kosakata**

Istilah kosakata sejajar dengan istilah perbendaharaan kata atau leksikon. Membicarakan kosakata berarti membicarakan suatu bidang bahasa yang disebut leksikologi atau ilmu kosakata. Leksikologi atau ilmu kosakata adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kata. Nunan (1992: 117) menyatakan bahwa kosakata merupakan hal yang penting agar dapat menggunakan bahasa kedua (*second language*). Tanpa kosakata yang luas, seseorang tidak akan dapat menggunakan struktur dan fungsi bahasa dalam komunikasi secara komprehensif.

Ada beberapa arti untuk kosakata. Dalam tulisan ini penulis menyajikan makna kosakata menurut kamus, yaitu: "jumlah kata yang (dengan peran untuk menggabungkannya) membentuk bahasa, berbagai kata yang diketahui atau digunakan oleh seseorang dalam profesi perdagangan, buku yang berisi daftar kata: daftar kata yang digunakan buku "AS Hornby (1988: 101). Kosakata adalah pengetahuan yang mempelajari tentang kata, bagian dari kata yang memberi petunjuk pada makna seluruh kata. Richard (2003: 255) menyatakan bahwa kosakata adalah komponen inti dari kemampuan berbahasa dan menyediakan banyak dasar untuk seberapa baik pembelajar berbicara, mendengarkan, baca, dan tulis.

Kosakata penting dalam mempelajari keterampilan bahasa. Tanpa memiliki kosakata yang cukup seseorang tidak mungkin berbicara atau berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Menurut Fisher dan Terry (1997: 83) pembelajar mendapatkan kosakata dari lingkungan. Lingkungan meluas dalam waktu termasuk buku, radio dan televisi. Kosakata berkembang melalui pengalaman satu asosiasi pengalaman dengan kata. Setiap kata pada dasarnya adalah sebuah konsep. Dengan memahami, konsep yang terkait dengan kata, pembelajar bahasa memahami arti kata.

Lebih jauh lagi, kosakata menempati posisi yang strategis, meskipun tidak ada tuntutan berapa besaran kosakata yang harus sudah

dikuasai siswa pada saat berakhirnya suatu jenjang pendidikan, namun penggunaannya dipastikan harus ada di setiap kemampuan bahasa. Siswa akan kesulitan mendengar, berbicara, membaca dan bahkan menulis dalam bahasa Inggris jika kosakata yang dimiliki sangat minim.

Memahami kata-kata bahasa Inggris dengan lebih baik bukanlah hal yang mudah. Ini membutuhkan lebih banyak pengetahuan bahasa tentang bahasa Inggris itu sendiri. Bagi guru bahasa Inggris di sekolah maupun madrasah menyadari bahwa ada aturan dan pola yang berbeda antara Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Sejalan dengan pendapat di atas, Kustaryo (1988: 16) mengatakan, "Para pembelajar menghadapi kesulitan ketika mempelajari kata-kata dari bahasa target, karena dua bahasa ini, Inggris dan Indonesia bukan cabang dari bahasa yang sama, mereka memiliki pola sintaksis yang berbeda".

Selanjutnya, Kustaryo (1988: 16) mengatakan bahwa kata-kata bahasa Inggris sangat kompleks dan kompleksitas ini membawa kesulitan bagi siswa yang mencoba mempelajarinya. Kesulitan datang dari kata-kata itu sendiri, yang biasanya disebut dan yang intrinsik.

Selain itu, masalah pembentukan kata-kata juga penting diperhatikan karena kata-kata bahasa Inggris dibuat melalui beberapa cara seperti dengan peracikan, pencampuran singkatan dan afiksasi. Penting juga untuk mengetahui jenis arti kata-kata bahasa Inggris untuk membantu memahami kosakata dengan lebih baik.

Seperti yang kita ketahui, dalam belajar Bahasa Inggris ada empat keterampilan bahasa yang harus dicapai oleh pembelajar, yaitu : mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Semuanya sangat terkait dengan penguasaan kosakata dalam mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Keahlian kosakata akan memungkinkan pembaca untuk mendapatkan keterampilan membaca. Tanpa akuisisi kosakata, seseorang akan sulit mengembangkan kemampuannya dalam penguasaan bahasa. Dalam masalah ini, "Terlepas dari bahasa target spesifik dan kondisi instruksi, kosakata merupakan faktor penting dalam semua pengajaran bahasa" Edward David Allen (2001 : 91).

Berdasarkan Haycraft, dalam Hatch and Brown (1995: 370) dalam Brian Firmanto (2004: 16), kosakata dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, kosakata reseptif dan produktif. Kosakata reseptif adalah kata-kata yang siswa kenali dan pahami ketika mereka muncul dalam konteks tetapi mereka tidak dapat memproduksinya dengan benar. Selain itu, kosakata produktif adalah kata-kata yang dimengerti dan dilafalkan dengan benar oleh mahasiswa dan digunakan secara konstruktif dalam berbicara dan menulis. Itu berarti, dalam kosakata reseptif mahasiswa tahu makna kata-kata tetapi mereka tidak dapat mengucapkannya dengan baik

Dalam pembelajaran pemerolehan kosakata diperlukan pendekatan, metode serta model belajar yang tepat. Hal ini dikarenakan siswa dituntut tak hanya hafal kosakata terkait, tetapi juga mampu menggunakannya dalam konteks penggunaan aslinya.

Hunt dan Beglar (2002:256) mendiskusikan tiga pendekatan dalam pengajaran dan pembelajaran kosakata, yaitu belajar insidental (pemerolehan insidental), yaitu pembelajaran kosakata sebagai produk sampingan dari melakukan hal-hal lain seperti membaca atau mendengarkan; instruksi yang eksplisit (tegas); dan pengembangan strategi bebas. Sebuah sumber utama pembelajaran insidental adalah membaca ekstensif yang Hunt dan Beglar rekomendasikan sebagai aktivitas luar kelas reguler. Instruksi eksplisit tergantung pada identifikasi yang spesifik kosakata target akuisisi untuk pelajar. Informasi sekarang tersedia pada apa target tersebut harus untuk pelajar pada tingkat kemahiran yang berbeda.

Hunt dan Beglar merekomendasikan kombinasi dari kesemuanya ke dalam tiga pendekatan, yaitu strategi tidak langsung (meliputi berbagai kegiatan berbahasa yang menunjang pembelajaran kosakata yang mencakup membaca, menyimak, berbicara, dan menulis); strategi langsung (semua metode yang secara langsung menyajikan kosakata sebagai materi pembelajaran seperti metode definisi dan metode kontekstual), dan strategi pelatihan sebagai dasar untuk program belajar kosakata.

## B. Linguistik Korpus

Di era digital ini, banyak pendekatan pengajaran bahasa yang bergantung pada penggunaan komputer atau biasa dikenal dengan sebutan *CALL* (*Computer-Aided Language Learning*). Pada hampir semua lembaga pengajaran bahasa, penggunaan komputer menjadi hal yang biasa baik di dalam kelas maupun laboratorium bahasa. Ellis (1995) mencatat bahwa *CALL* memiliki peran yang sangat penting dalam akuisisi kosakata, karena merupakan bagian dari studi bahasa di mana siswa belajar secara independen.

Pengembangan teknologi pun dilakukan terkait *CALL* yang diciptakan untuk berbagai jenis kebutuhan pembelajaran bahasa. Teknologi ini sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar. Penelitian telah menunjukkan perlunya untuk menerapkan metodologi yang inovatif dan berbasis teknologi untuk mempromosikan hasil belajar, motivasi dan keterampilan yang lebih baik (Moreno dan Ortegado-Layne, 2008; Cardoso, 2009). Salah satu teknologi yang dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran adalah linguistic korpus.

Banyak penelitian telah dilakukan untuk menguji efektivitas penggunaan linguistik korpus sebagai model pengajaran untuk menyoroti bagaimana penutur asli bahasa Inggris menggunakan bentuk-bentuk bahasa, kosakata, dan ekspresi tertentu. Maddalena (2001) menjelaskan bahwa penggunaan contoh otentik dan contoh nyata dalam konteks pada peserta didik B2 lebih bermanfaat dari contoh yang dibuat oleh guru yang tidak disimulasikan penggunaannya dalam kehidupan nyata.

Penggunaan linguistik korpus dalam belajar bahasa tak lepas dari penerapan *Data Driven Learning* (DDL), dijelaskan oleh Hadley (2002). Dalam paralel yang jelas untuk algoritma komputasi *data-driven*. DDL merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan linguistik dengan membuat sampel yang tersedia dari materi otentik, serta mengajak pembelajar bahasa untuk keluar dari mindset tata bahasa pertama (B1) mereka. Johns (1991) mengibaratkan pembelajar bahasa (pada model DDL) sebagai peneliti, yakni menganalisis data target bahasa (B2) dengan

melihat keteraturan dan konsistensi pola yang ditemui. Dia mencatat bahwa DDL melalui linguistik korpus merupakan aktivitas yang cerdas, canggih serta memotivasi.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pelaksanaan lesson study dalam pengajaran kosakata berbasis korpus dan mengidentifikasi model pengajaran kosakata berbasis korpus bagi guru-guru bahasa Inggris Madrasah Aliyah di Kabupaten Cirebon

#### **B. Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang melibatkan kerja di lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar belakang, lokasi untuk mengamati perilaku dalam latar alamiahnya (Muhajir, 2000:66).

Pendekatan kualitatif adalah mekanisme kerja penelitian yang berpedoman penelitian subjektif nonstatistik dimana ukuran nilai digunakan bukanlah angka melainkan kategori hasil nilai atau kualitasnya. Secara hasil, pendekatan kualitatif memberikan panduan yang spesifik dan rinci terhadap hasil penelitian juga bersifat subjektif dan transferability karena tidak mungkin adanya generalisasi dalam penelitian kualitatif.

#### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di Madrasah Aliyah Terpadu Suwargi Buwana Djati untuk mengetahui keterlaksanaan proses lesson study dalam pengajaran kosakata berbasis korpus. Peneliti mengundang guru-guru bahasa Inggris dari beberapa sekolah yang berada di kabupaten Cirebon bagian timur.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yang akan dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

1. Tahap pra-lapangan. Pada tahap ini ada empat kegiatan yaitu:

a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian disesuaikan dengan kegiatan dari *lesson study*. Kegiatan *lesson study* mirip dengan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK). Kegiatan *lesson study* terdiri dari perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*) dan refleksi (*see*).

b. Memilih lapangan penelitian

c. Mengurus perizinan dengan pihak sekolah terkait.

d. Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap selanjutnya terdiri dari tiga bagian, yaitu:

a. Persiapan penelitian

b. Memasuki lapangan

c. Mengumpulkan data

3. Tahap analisis data

Setelah melaksanakan tahap pra-lapangan dan tahap pekerjaan lapangan, tahap selanjutnya yaitu menganalisis data. Peneliti mengolah data untuk memperoleh hasil apakah sesuai dengan tujuan penelitian.

# BAB IV

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Kondisi

#### 1. Deskripsi Lokasi

Kegiatan lesson study ini dilakukan di kelas XI IPA Madrasah Aliyah Swasta Terpadu Suwargi Buwana Djati Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon.

#### 2. Deskripsi Subyek

Yang menjadi subyek dalam kegiatan lesson study ini adalah siswa kelas XI IPA 1 Madrasah Aliyah Swasta Terpadu Suwargi Buwana Djati Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon.

### B. Pelaksanaan Lesson Study

Kegiatan diawali dengan penerapan pengajaran berdasarkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat (*lesson design*) dan materi (*chapter design*) yang sudah disusun oleh salah satu guru model yang bertugas untuk mengajar dan menjadi fasilitator pembelajaran, satu orang moderator yang bertugas membantu guru model mengatur jalannya proses pembelajaran, dan beberapa orang pengamat (*observer*) yang bertugas untuk mengobservasi proses pembelajaran.

Tahapan yang akan dilakukan oleh guru model dan para pengamat sesuai dengan alur kegiatan lesson study yaitu:



## 1) Tahap perencanaan (*planning*)

Tahap ini Bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa dan berpusat pada siswa. Hal ini dilakukan untuk mendorong siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Perencanaan ini dilakukan secara kolaboratif guru-guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah Kabupaten Cirebon dan dosen Bahasa Inggris IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dengan demikian terbentuk kolegalitas antara pengajar dengan pengajar, dan pengajar dengan dosen, sehingga melalui kegiatan pertemuan dalam rangka kegiatan *Lesson study* ini mereka dapat berbagi pengalaman dan terbentuk *mutual learning* (saling belajar).

Tahap perencanaan ini diawali dengan melakukan identifikasi kebutuhan dan masalah yang ada dalam proses pembelajaran. Kebutuhan dan permasalahan yang dapat dianalisis dalam pembelajaran, antara lain: karakteristik pokok bahasan, jadwal pelajaran, kompetensi dasar, menyiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, karakteristik siswa dan suasana kelas, metode/pendekatan pembelajaran, media, alat peraga, evaluasi proses dan hasil belajar, dan sebagainya. Selanjutnya, secara bersama-sama mencari solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan. Solusi yang telah dipilih selanjutnya diaplikasikan ke dalam suatu perangkat pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP harus menjadi sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang, yang sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran.

### 1. Persiapan *open lesson*

Jadwal pelaksanaan LS dilakukan di hari senin di kelas XI IPA 1 di Madrasah Aliyah Swasta Terpadu Suwargi Buwana Jati dengan pertimbangan bahwa semua guru yang diundang dalam kegiatan ini dapat mengikuti kegiatan pengamatan selama 45 menit atau

disesuaikan dengan efektifitas belajar siswa. Penentuan guru model diserahkan kepada keputusan bersama.

## 2. Perencanaan Pembelajaran

Kelengkapan administrasi sekolah disiapkan oleh masing-masing guru bahasa Inggris. Begitu pula daftar pengamat diserahkan kepada hasil musyawarah sebelumnya.

*Plan* berdasarkan hasil observasi, dilaksanakan untuk merencanakan RPP dan instrumen lainnya yang akan digunakan untuk open class. RPP dibuat oleh guru model kemudian didiskusikan bersama guru bahasa Inggris lainnya. Mereka menentukan juga materi sesuai dengan tujuan dari pembelajaran berdasarkan silabus, pembentukan kelompok, dan menerima saran perbaikan pada RPP sesuai dengan arah yang sudah ditentukan.

Guru melakukan gladi bersih di kelas XI IPA 1 sehari sebelum pelaksanaan *do*. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar mengetahui seberapa waktu yang dibutuhkan dengan metode dan materi yang akan dibuat *do* di kelas XI IPA 1

### 2) Tahap implementasi dan observasi pelaksanaan (*do/action*)

Pada tahapan ini terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang pengajar yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *Lesson study* yang lainnya (pengajar, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/observer). Dalam hal ini kepala sekolah dapat terlibat dalam pengamatan pembelajaran dan sebagai pemandu kegiatan. Fokus pengamatan ditujukan pada interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan bahan ajar, siswa dengan pengajar,

dan siswa dengan lingkungan yang terkait dengan empat kompetensi pengajar.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahap pelaksanaan, diantaranya:

- a. Pengajar melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama.
- b. Siswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam *setting* yang wajar dan alami, tidak dalam keadaan *underpressure* yang disebabkan adanya program *Lesson study*.
- c. Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi siswa-siswa, siswa-bahan ajar, siswa-pengajar, siswa-lingkungan lainnya, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama.
- d. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi pengajar maupun siswa.
- e. Pengamat harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi pengajar.
- f. Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, misalnya tentang komentar atau diskusi siswa dan diusahakan dapat mencantumkan nama siswa yang bersangkutan, terjadinya proses konstruksi pemahaman siswa melalui aktivitas belajar siswa. Catatan dibuat berdasarkan pedoman dan urutan pengalaman belajar siswa yang tercantum dalam RPP.
- g. Pengamat dapat melakukan perekaman melalui video kamera atau foto digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi jadwal kegiatan *do* pengajaran kosakata berbasis korpus yaitu guru menyampaikan materi kosakata bahasa Inggris berbasis dengan strategi pembelajaran instruksi eksplisit (disengaja). Strategi ini bertujuan untuk:

1. Mendiagnosis 3000 perkataan paling umum untuk kebutuhan belajar

Prinsipnya adalah mendiagnosis kata-kata paling umum untuk kebutuhan belajar. Dalam mempelajari bahasa asing, pertamanya harus menguasai terlebih dahulu 3000 kata berfrekuensi tinggi, atau dengan kata lain, kata-kata yang sering digunakan. Kata-kata ini perlu dikuasai terlebih dahulu karena dengan jumlah tersebut seseorang akan mampu memahami teks-teks umum bahasa target. Bahkan untuk kepentingan komunikasi lisan, jumlah jumlah itu sudah melampaui dari yang dibutuhkan.

2. Menyediakan kesempatan untuk belajar kosakata

Instruksi eksplisit

Guru model memberikan arahan agar selektif memilih kata yang pantas dan tepat sesuai dengan jenis pengetahuan dan pemakaiannya baik secara tekstual maupun kontekstual. Elaborasi melibatkan hubungan yang luas antara yang diketahui oleh siswa dan informasi yang relevan. Siswa diminta untuk menyortir kata-kata dan memasukkan kedalam kategori tertentu dengan tingkat kesesuaian sesuai dengan pengguna bahasa aslinya. Korpus mampu memberikan informasi tersebut secara akurat dan menyeluruh

3. Memberikan peluang untuk mengelaborasi pengetahuan kata

Kefasihan mereproduksi kata-kata yang sudah dikenal secara gramatikal dapat menjadikan siswa fokus dalam mengenali atau menggunakan kata-kata tanpa ragu. Ini terlihat ketika siswa mampu membaca ekstensif dan mempelajari kosakata dengan frekuensi tinggi. Para siswa diminta untuk membaca bagian-bagian tertentu dari teks yang telah dipelajari.

4. Menyediakan kesempatan untuk perkembangan kelancaran kosakata yang dikenal.

Disamping itu, guru model juga memilih alternatif strategi pembelajaran pengembangan independen yang bertujuan untuk:

1. Eksperimen dengan menebak makna melalui konteks
2. Memeriksa jenis kamus yang berbeda dan mengajari siswa bagaimana menggunakannya.

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan selama 45 menit, menunjukkan hasil bahwa guru model mengalami banyak kendala ketika sudah menyampaikan materi sesuai dengan petunjuk dalam RPP dan memberikan motivasi kepada siswa. Kendala yang dihadapi adalah siswa belum mampu menerapkan model pembelajaran berbasis korpus. Begitu pula bagi guru model masih harus banyak melakukan latihan-latihan dan beradaptasi dengan teknologi.

### **3) Tahap refleksi (*see*)**

Tahapan ketiga merupakan tahapan yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran selanjutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para peserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta *Lesson study* yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Pada tahap ini pengajar yang telah melakukan pembelajaran diberi kesempatan untuk menyatakan kesan-kesannya selama melaksanakan pembelajaran, baik terhadap dirinya maupun terhadap para siswa yang dihadapinya. Selanjutnya para *observer* (pengajar lain dan pakar) menyampaikan komentar, saran dan pertanyaan menyangkut semua aspek kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung yang didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, tidak berdasarkan pendapatnya. Pada tahap ini

kepala sekolah dan pakar pembelajaran memberikan penghargaan (*reward*) dan masukan-masukan kepada pengajar.

Hal yang penting pada tahap ini adalah pengajar pelaksana pembelajaran mendapatkan masukan-masukan untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Sedangkan pengajar yang menjadi *observer* dapat mencobakan model pembelajaran yang telah dicontohkan oleh pengajar pelaksana pembelajaran. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam tahap refleksi ini dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran.

#### **4) Tahapan Tindak Lanjut (*Act*)**

Dari hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan- keputusan penting untuk perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun manajerial.

Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan yang disampaikan dalam tahapan refleksi menjadi modal bagi para pengajar, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik. Pada tataran manajerial, dengan pelibatan langsung kepala sekolah sebagai peserta *Lesson study*, tentunya kepala sekolah akan memperoleh sejumlah masukan yang berharga bagi kepentingan pengembangan manajemen pendidikan di sekolahnya secara keseluruhan. Dengan keterlibatan kepala sekolah secara langsung dalam *Lesson study*, dia lebih dapat memahami apa yang sesungguhnya dialami oleh pengajar dan siswanya dalam proses pembelajaran.

## **C. Pembahasan dan Hasil Penelitian**

### **1. Kegiatan Pembelajaran**

Dalam *lesson study* Beberapa fase kegiatan yang dilakukan dalam *lesson study* , seperti perencanaan dan persiapan pembelajaran (*plan*),

implementasi pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk *open lesson* (do), dan refleksi pembelajaran (see) adalah merupakan rangkaian kegiatan yang biasa dilakukan oleh seorang guru dalam kesehariannya. Di balik itu semua ada hal lainnya yang tidak biasa dilakukan guru, yaitu bekerja secara kolaboratif untuk melakukan itu semua.

Kekuatan dari kegiatan *lesson study* adalah bagaimana kegiatan yang biasa dilakukan guru itu dikaji, dielaborasi, dan dikembangkan sehingga semua potensi yang dimiliki dapat diberdayakan secara sinergis sehingga menghasilkan suatu kegiatan pembelajaran yang lebih berkualitas dari kegiatan sebelumnya. Suatu kegiatan pembelajaran yang direncanakan dan disiapkan dengan seksama, pelaksanaannya dievaluasi dan direfeksi dengan ketulusan tekad, kejujuran, keterbukaan, dan dengan komitmen yang tinggi untuk melakukan suatu perubahan yang lebih baik, menghasilkan suatu yang lebih baik menjadi bukan suatu yang mustahil.

Dari kegiatan *lesson study* ini ditunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berproses menjadi lebih baik sesuai dengan tuntutan kurikulum. Walaupun keberhasilan dari kegiatan ini belum diukur berdasarkan tes hasil belajar siswa, berdasarkan hasil observasi dan refleksi pembelajaran, secara proses kualitas kegiatan pembelajaran lebih baik dari kegiatan-kegiatan sebelum kegiatan ini dilakukan. Dengan demikian, asumsi yang bisa dirumuskan adalah bahwa hasil pembelajaran yang lebih baik akan diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang lebih baik.

Keberhasilan dari *lesson study* bukanlah prestasi seseorang dalam waktu sesaat, namun merupakan pencapaian hasil dari suatu proses kolaborasi banyak pihak terutama antar sesama guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang memiliki kepentingan yang sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yang dilakukan secara berkesinambungan. Kesungguhan tekad, keterbukaan, dan kebersamaan semua pihak yang berkolaborasi inilah yang akan menentukan kegiatan *lesson study*. Dengan demikian pihak yang harus bekerjasama dengan sungguh-sungguh yang dapat menentukan keberhasilan *lesson study* diantaranya adalah guru, kepala sekolah,

pengawas, dosen Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), komite sekolah, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), dan dinas terkait.

## **2. Lesson Study, Profesionalisme dan Kualitas Pembelajaran,**

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa kegiatan *lesson study* merupakan kegiatan kolektif dan dalam interval waktu yang cukup. *Lesson study* yang dilakukan dalam penelitian ini sangatlah singkat, yaitu hanya sekitar tiga bulan, sehingga dirasakan oleh kebanyakan partisipan, bahwa kegiatan ini terlalu singkat dan perlu dilanjutkan. Idealnya, kegiatan *lesson study* harus diprogramkan dengan baik berdasarkan permasalahan yang dihadapi, dengan indikator keberhasilan yang terukur secara akurat. Karena keterbatasan waktu ini, untuk mengukur keberhasilan kegiatan tidak dilakukan menggunakan instrumen tes, namun menggunakan asesmen proses. Berdasarkan evaluasi proses ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa *lesson study* dirasakan sebagai kegiatan yang mengenai sasaran dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran (kompetensi pedagogis) dan kompetensi guru dalam materi subjek (kompetensi profesional).

Dalam diskusi terakhir yang dilakukan, seluruh partisipan bermaksud melanjutkan kegiatan *lesson study* ini dengan menjaga kebersamaan diantara mereka untuk menjadikan fenomena pembelajaran yang dilakukan di kelas sebagai lahan subur yang harus dipelajari, dikaji, dan dikembangkan secara berkelanjutan untuk mendapatkan proses dan hasil yang lebih baik secara terus menerus pula. Apabila kegiatan seperti ini dilanjutkan secara kontinu, sesuai dengan uraian di atas, kompetensi guru akan berkembang terus, sehingga kualitas pembelajaran pun dengan sendirinya akan meningkat. Dengan demikian, dapat *lesson study* dapat dijadikan sebagai program dalam peningkatan profesionalitas guru.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Kegiatan *lesson study* dapat dilakukan di Madrasah untuk memperbaiki kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat harus dapat dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran di Madrasah. Meskipun banyak kendala dan persoalan yang dihadapi baik secara individual maupun manajerial.
2. Dalam *lesson study* seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi, terbuka (*open-minded*), selalu berupaya untuk memperbaiki diri sendiri secara kontinu, dan mampu bekerja kolaboratif dengan semua pihak yang terlihat dalam kegiatan *lesson study*.
3. Keberhasilan dari *lesson study* bukanlah prestasi seorang guru atau kepala sekolah, namun merupakan pencapaian hasil dari suatu proses kolaborasi banyak pihak terutama antar sesama guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang memiliki kepentingan yang sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yang harus dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, agar *lesson study* dapat terlaksana secara optimal, pihak sekolah harus mampu mensinergikan semua komponen yang terlihat dalam kegiatan.

#### **B. Saran**

1. Salah satu bentuk kegiatan untuk yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di Madrasah yang langsung berproses di sekolah adalah *lesson study*.
2. Kegiatan *lesson study* dapat berhasil meningkatkan profesionalitas guru, tidak terlepas dari kadar partisipasi guru sendiri dalam kegiatan tersebut. Peran guru dalam melakukan *lesson study* harus menunjukkan komitmen yang tinggi, terbuka dalam menerima masukan, selalu berupaya untuk memperbaiki diri secara kontinu,

selalu menunjukkan kinerja terbaik, dan mampu bekerja kolaboratif semua pihak yang berpartisipasi dalam *lesson study*.

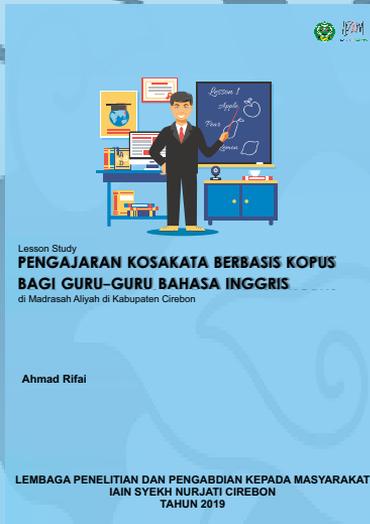
3. Agar kegiatan *lesson study* dapat terlaksana dengan optimal, pihak Sekolah/Madrasah harus mendukung upaya-upaya yang dilakukan guru dalam melakukan inovasi dan mampu mensinergikan semua komponen yang ada dan yang dilibatkan dalam kegiatan *lesson study*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balunda, S.A. 2009. *Teaching Academic Vocabulary with Corpora: Students' Perception of Data Driven Learning*. Bloomington: Indiana University
- Binkai, J. 2012. *An Empirical Study on Corpus Driven English Vocabulary Learning in China*. Canada: Canadian Center of Science and Education
- Coady, J. and Huckin, T. (Eds.). 1997. *Second Language Vocabulary Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ellis, R. 1995. Modified oral input and the acquisition of word meanings. *Applied Linguistics*. 16/4, pp. 409-441
- Hadley, G. (2002). An introduction to data-driven learning. *ELC journal*, 33, 99-124
- Hariadi, Arif . 2010. *Teknik Pengumpulan Data*. Ilmu administrasi Negara
- Hunt, A., & Beglar, D. (2002). Current research and practice in teaching vocabulary. In J.C. Richards & W. A. Renandya (Eds.), *Methodology in language teaching: An anthology of current practice* (pp. 258-266). Cambridge: Cambridge University Press.
- Johns, T.F. 1991 Should you be persuaded: Two examples of data-driven learning. In Johns, T.F. and King, P. (Eds.) *Classroom Concordancing*. (pp. 1-3) Birmingham: ELR
- Maddalena, S.R. (2001). An investigation into how corpus analysis may be used in the second language classroom to solve some of the problems surrounding non-natives speakers' understanding of seemingly synonymous words. Retrieved August 15, 2009 from ERIC database
- Meara, P. 1996. *The Vocabulary Knowledge Framework*. Swansea University: Lognostics
- Moreno, R. & Ortegado-Layne, L. 2008. Do classroom exemplars promote the application of principles in teacher education? A comparison of videos, animations, and narratives, *Educational Technology Research and Development*
- Nation, I. S. P. 2001. *Learning Vocabulary in Another language*. New York: Cambridge University Press
- Nunan, David (1992), *Research Methods in Language Learning*, Cambridge: Cambridge University Press

Saeed, N. 2009. Corpus for Classrooms: Ideas for Material Design. Proceedings of the 10th METU ELT Convention. Ankara: Metu ELT Convention

Varley,S.(2008). I'll just look that up in the concordance: Integrating corpus consultation into the language learning environment. *Computer Assisted Language Learning*,22(2),133-152



Pembelajaran kosakata berbasis korpus merupakan hal penting dari pembelajaran bahasa asing guna penguasaan 4 keterampilan bahasa (yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis). Kreativitas dan inovasi seorang guru merupakan faktor penting agar pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih efektif dan tidak membosankan.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan proses dan model pengajaran kosakata berbasis korpus bagi guru bahasa Inggris di Madrasah Aliyah di kabupaten Cirebon.

Pelaksanaan pengajaran kosakata berbasis korpus dilakukan 3 siklus, (tahapan LS: *plan, do, see*). *Plan* merupakan perancangan perencanaan pengajaran kosakata berbasis korpus, *do* merupakan pelaksanaan pengajaran berdasarkan pada RPP dan silabus yang sudah disepakati, *see* merupakan refleksi pelaksanaan pembelajaran berbasis LS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan *lesson study* di sekolah ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu: *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan) dan *see* (refleksi). Dalam kegiatan *plan* dilakukan kegiatan mereview silabus dan menyusun RPP. Dalam kegiatan *do*, ada tiga kegiatan penting, yaitu: kegiatan guru, *observer* dan siswa. Dalam kegiatan *see* dilakukan refleksi dari pembelajaran yang telah dilakukan, baik oleh guru maupun *observer*. Semua kegiatan tersebut dilakukan secara kolaborasi antara guru dan *observer*. *Lesson study* dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

ISBN : 978-623-944-140-1



LP2M  
Meneliti, Meneliti, Meneliti

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON  
TAHUN 2019